



## Sikap Wara' Seorang Siswa (Studi dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Az-Zarnuji)

**M. Abdul Aziz**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Korespondensi penulis: [abdulktb30@gmail.com](mailto:abdulktb30@gmail.com)

**Martoyo**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

E-mail: [martoyoir2023@gmail.com](mailto:martoyoir2023@gmail.com)

**Abstract.** *This article discusses the importance of a wara' attitude in seeking knowledge according to Shaykh Az-Zarnuji in the book Ta'lim Al-Muta'allim. Islamic education emphasizes the development of morals and behavior based on Islamic values. The wara' attitude, namely the attitude of being careful about halal and haram and avoiding things that are doubtful, is identified as the key to obtaining maximum benefit from the knowledge learned. This attitude involves guarding against overeating, oversleeping, useless talking, consuming market food, and associating with destructive people. By adopting a wara' attitude, a student can increase concentration, understanding and blessing in the knowledge he is studying.*

**Keywords:** *Islamic Education, Wara', Ta'lim Al-Muta'allim.*

**Abstrak.** Artikel ini membahas pentingnya sikap wara' dalam menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Pendidikan Islam menekankan pengembangan moral dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Sikap wara', yaitu sikap hati-hati terhadap halal-haram dan menjauhi hal yang meragukan, diidentifikasi sebagai kunci untuk memperoleh manfaat maksimal dari ilmu yang dipelajari. Sikap ini melibatkan menjaga diri dari makan berlebihan, tidur berlebihan, banyak bicara yang tidak bermanfaat, mengonsumsi makanan pasar, dan bergaul dengan orang yang berbuat kerusakan. Dengan menerapkan sikap wara', seorang pelajar dapat meningkatkan konsentrasi, pemahaman, dan keberkahan dalam ilmu yang dipelajarinya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Wara', Ta'lim Al-Muta'allim.

### PENDAHULUAN

Zaman modern sekarang telah membawa manusia kepada problematika yang berhubungan dengan pendidikan islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih daya tangkap peserta didik sedemikian rupa sehingga dalam sikap dan perilaku mereka harus didasarkan nilai-nilai Islam. Berarti dalam pendidikan Islam diperlukan moral yang positif yang bersumber pada agama Islam yang terikat juga dengan aturan-aturan lain.

Pendidikan dari segi bahasa ialah mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmaninya, pikiran-pikirannya, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya.

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana, agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Membahas tentang pendidikan tidak luput dengan kata belajar, karena dalam pendidikan terjadi proses belajar dan mengajar. Belajar adalah salah satu cara untuk mendapatkan ilmu. Dengan belajar, seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruknya sesuatu hal. Pelajar/penuntut ilmu dalam belajar haruslah mengetahui dan mengamalkan sikap apa saja yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu, agar ilmu yang dipelajari lebih mudah dipahami dan bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

Guru dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai pengarah atau pemberi pelajaran pada peserta didik, tidak hanya memberikan pelajaran, namun guru sebaiknya juga memberikan atau menuntun peserta didiknya untuk bersikap, sebagaimana sikap yang dianjurkan dalam menuntut ilmu agar peserta didiknya lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan ilmu yang disampaikannya bermanfaat bagi peserta didik didunia dan akhirat.

Melihat kondisi kehidupan masyarakat yang minim akhlak, dikarenakan tidak memiliki manfaat dari ilmunya seperti dia memiliki pangkat atau jabatan namun sikapnya tidak mencerminkan ilmunya, pergaulan bebas, dan tidak adanya tata karma kepada orangtua. Maka dari itu, perlu adanya sebuah metode pengelolaan pembelajaran akhlak yang harus diterapkan dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman cara atau sikap dalam menuntut ilmu, agar seorang pelajar/penuntut ilmu mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut agar tercapainya tujuan pendidikan islam.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui oleh Syaikh Az-zarnuji tentang seorang penuntut ilmu yang tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang telah ia kaji, maka Syaikh Azzarnuj merespon permasalahan itu dengan membuat Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang didalamnya membahas tentang hal-hal yang diperlukan oleh pelajar/penuntut ilmu dalam kegiatan belajar, berdasarkan pendapatnya tentang pentingnya sikap yang harus diterapkan dalam pembelajaran,. Karakteristik pemikiran pendidikan dalam kitab ini dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegangan teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Syaikh Az-Zarnuji adalah salah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama klasik yang hidup pada abad pertengahan yaitu pada masa Bani Abbasiyah periode keempat (467-656 H). Syaikh Az-Zarnuji dikenal melalui monumentalnya yaitu kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

Secara keseluruhan pembahasan mengenai sikap seorang pelajar/penuntut ilmu ketika menuntut ilmu, Syaikh Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Al-Muta'allim eidsi terjemah karya Aliy As'ad, beliau mengatakan bahwa ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh manfaat dari ilmunya karena cara mereka salah dalam menuntut ilmu,

dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan, sebab barangsiapa salah jalan tentu ia akan tersesat. Cara yang dimaksud ialah bagaimana seorang pelajar/penuntut ilmu menghargai sebuah ilmu yang disampaikan oleh guru/ulama dengan cara menata atau mempersiapkan diri secara bathiniyah agar ilmu dapat lebih mudah dipahami dan mendapatkan manfaat dari ilmu yang sedang dikaji tersebut.

Wara-k atau sering juga disebut wira'i, yaitu bersikap dan berlaku hati-hati terhadap halal-haramnya sesuatu, baik makanan, pakaian, tempat dan lain-lain yang belum jelas nyata diantara keduanya. Jadi, wara' adalah sikap atau perbuatan yang bersifat hati-hati pada sesuatu yang dilakukan karena belum jelas halal haramnya perbuatan itu walaupun dibolehkan. Bersikap wara' sangat penting dilakukan oleh peserta didik/penuntut ilmu karena menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim menyebutkan bahwa peserta didik/penuntut ilmu yang bersikap wara' dalam menuntut ilmu atau belajar maka ilmunya lebih bermanfaat dan belajarnya lebih mudah untuk memahami suatu pelajaran. Bersikap wara' sangatlah penting untuk diamalkan karena bersikap wara' adalah salah satu cara agar seorang pelajar/penuntut ilmu mendapatkan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya dan mendapatkan berkah dunia dan akhirat.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis ingin mengungkapkan sikap apa saja yang termasuk sikap wara' ketika menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji melalui kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang memuat pemikiran-pemikiran tentang pendidikan akhlak. Maka dari itu, peneliti menyusun sebuah Skripsi yang berjudul "Sikap Wara' Menuntut Ilmu menurut Burhan Al-Islam Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim".

### **Rumusan Masalah**

1. Apa yang dimaksud dengan sikap Wara'?
2. Bagaimana sikap Wara' dalam menuntut ilmu?

### **Tujuan Masalah**

1. Agar dapat memahami maksud dari sikap Wara'.
2. Agar dapat mengetahui sikap Wara' dalam menuntut ilmu.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Sikap Wara' Dalam Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az-Zarnuji**

1. Pengertian sikap Wara'

Pengertian wara' menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah suatu sikap untuk memelihara diri dari suatu hal yang haram pada waktu menuntut ilmu. Jadi, menurut Syaikh Az-Zarnuji selama masa menuntut ilmu seorang pelajar/penuntut ilmu hendaknya bersikap

wara' yaitu menghindari diri dari sesuatu yang haram atau lebih bersikap hati-hati dalam segala hal agar tidak melakukan perbuatan haram.

Menurut Al-Afifi dalam jurnal penelitian Amat Zuhri menyebutkan bahwa wara' adalah menghindari diri dari segala sesuatu yang bersifat keragu-raguan (subhat) pada suatu perbuatan. Menurut para sufi, jika ada seseorang mendekati segala sesuatu yang bersifat subhat maka dari itu ia terjerumus dalam suatu hal yang haram dan dosa. Wara' dalam arti lain adalah menghindari sesuatu hal yang hukumnya halal dan dibolehkan namun bersifat tidak terlalu penting atau tidak bermanfaat. Wara' inipun berlaku pada semua aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku ketika makan, minum, berkendara, berbicara, duduk, berdiri, berada diperjalanan, belajar atau menuntut ilmu, berkerja dan lain-lain.

Ulama membagi wara' kepada tiga tingkatan:

- a) Wajib, meninggalkan sesuatu yang hukumnya haram. Ini umum untuk semua manusia.
- b) Menahan diri dari yang subhat, ini dilakukan sebagian kecil manusia.
- c) Meninggalkan banyak perkara yang mubah, dengan mengambil sesuatu yang bersifat penting saja. Ini dilakukan oleh para Nabi, orang-orang benar (shiddiqin), para syuhada' dan orang-orang shaleh.

Adapun manfaat dari wara' adalah:

- a) Terhindar dari azab Allah, pikiran menjadi tenang dan hati menjadi tentram.
- b) Menahan diri dari hal yang dilarang.
- c) Tidak menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.
- d) Mendapatkan cinta Allah karena Allah mencintai orang-orang yang wara'.
- e) Membuat doa dikabulkan, karena manusia jika mensucikan makanan, minuman dan bersikap wara', lalu mengangkat kedua tangannya untuk berdoa, maka doa nya akan segera dikabulkan.
- f) Mendapatkan keridha an Allah dan bertambahnya kebaikan.
- g) Terdapat perbedaan tingkatan manusia didalam surga sesuai dengan perbedaan tingkatan wara' mereka.

## 2. Pengertian menuntut ilmu

Definisi tentang menuntut ilmu atau belajar banyak dipaparkan oleh pakar pendidikan sebagai berikut, diantaranya:

- a) Sadiman, Raharja dan Haryono dalam buku Sugiyono mengatakan “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat”.
- b) Qardhawi, mengatakan bahwa “belajar adalah suatu upaya untuk mengikis habis kebodohan dan membuka cakrawala alam semesta serta mendekatkan diri pada Tuhan”.
- c) Djamaluddin Darwis dalam bukunya “Dinamika Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa “belajar mencari ilmu itu suatu kewajiban dan sekaligus sebagai kebutuhan umat manusia. Manusia akan lebih mudah dan terarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya jika lebih terdidik. Belajar harus dimaknai sebagai suatu proses perubahan untuk mencapai kehidupan yang lebih maju dan lebih mensejahterakan lahir dan batin”.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji kewajiban menuntut ilmu tidak hanya untuk laki-laki saja, namun juga untuk perempuan, dan kewajiban menuntut ilmu tidak untuk sembarang ilmu, tapi hanya terbatas pada ilmu agama saja yang menjelaskan bagaimana bertingkah laku atau bermuamalah kepada sesama manusia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.

Seorang pencari ilmu (peserta didik), jika sedang dalam proses memperoleh ilmu, perlu memperhatikan kode etik. Sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses kependidikan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap tawadhu' (rendah hati), dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.

- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (kongkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- 11) Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya mengikuti prosedur dan metode madzhab lain yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenalkan bagi anak didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

### **Sikap Wara' Dalam Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az-Zanuji**

Adapun tentang perihal bersikap wara' ketika menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'allim, yaitu:

1. Memlihara diri daripada kenyang sangat penting dilakukan oleh pelajar/penuntut ilmu. Karena makan yang berlebihan mengakibatkan. kekenyangan dan hal itu sangatlah tidak disukai oleh Allah swt.

Adapun faedah-faedah menyedikitkan makan adalah sebagai berikut:

- a) Bersihnya hati, menyinarkan bakat dan menembuskan penglihatan hati.  
Kenyang dapat membutakan hati, memperbanyak uap pada otak yang menyerupai gula sehingga mengandung tambang-tambang pemikiran dan juga menyebabkan kebodohan. Karena, hati akan terasa berat untutk berpikir dan lambat dalam menangkap sesuatu ilmu. Apabila anak kecil memperbanyak makan maka ingatannya dan hatinya akan rusak, bahkan ia akan lambat dalam memahami dan menangkap sebuah ilmu. Jadi, memperbanyak makan dapat mengakibatkan kebodohan.
- b) Halusnya dan bersihnya hati yang siap memperoleh kelezatan ketekunan dzikir.  
Lapar membuat hati menjadi halus dan bersih sehingga mudah memperoleh kenikmatan dalam berdzikir. Maksud dari kenikmatan berdzikir yaitu merasakan kenyamanan didalam hati ketika berdzikir dan hatinya lebih mudah tersentuh.

- c) Hilangnya kesombongan dan kesenangan mengukufuri nikmat yang menjadi dasar penganiyaan serta kelalaian dari Allah Ta'ala.

Lapar dapat menghancurkan hawa nafsu, karena lapar mendatangkan ketenangan dan kekhusuan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Ta'ala. Jadi, menyedikitkan makan akan menghancurkan hawa nafsu berupa kesombongan dalam hal mensyukuri nikmat Allah Ta'ala.

- d) Tidak melupakan bencana dan siksa Allah serta tidak melupakan orang-orang yang menerima bencana.

Orang kenyang akan lupa kepada orang lapar dan lupa kepada lapar. Karena, lapar dapat menumbuhkan rasa takut dan barangsiapa tidak berada dalam kehinaan, sakit, sedikit dan bencana niscaya ia lupa akan adzab akhirat. Artinya jika kita tidak melaksanakan sesuatu hal itu kita tidak akan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

- e) Menghancurkan semua nafsu syahwat maksiat dan menguasai hawa nafsu yang menyuruh berbuat kejahatan.

Sumber semua maksiat adalah nafsu syahwat dan kekuatan. Maka, menyedikitkan makan dapat melemahkan setiap nafsu syahwat dan kekuatan. Salah satu contohnya: lapar dapat mencegah nafsu syahwat farji (kemaluan) dan syahwat berbicara sehingga selamat dari bencana-bencana lisan seperti mengumpat, berkata keji, dusta, adu domba dan lain-lain.

- f) Menolak tidur dan mengekalkan tidur malam.

Sesungguhnya seseorang yang kenyang pasti ia juga minum banyak dan seseorang yang banyak minumnya pasti dia juga banyak tidurnya. Tidur adalah sumber bencana dan kenyang itu mendatangkan nagtuk dan mengakibatkan tidur, namun lapar akan memutuskannya.

- g) Memudahkan ketekunan dalam beribadah.

Seseorang yang banyak makan adalah orang yang membuang-buang waktu, karena lebih baik waktu digunakan untuk melakukan ibadah kepada Allah Ta'ala. Banyak makan memerlukan waktu yang banyak karena harus mencari makan, membuat makanan, dan mengunyahnya.

- h) Akan sehat badan tercegahnya dari penyakit-penyakit.

Lapar dapat mencegah daripada penyakit yang mana penyakit dapat mencegah diri daripada ibadah, mengganggu hati serta mencegah dzikir. Menyedikitkan makan dapat membuat badan kita lebih sehat dan lebih bugar sehingga

memudahkan seseorang dalam melaksanakan ibadah dan berdzikir kepada Allah Ta'ala.

i) Ringan ongkos.

Mengurangi makan dapat meringankan ongkos seseorang, karena banyak makan akan mengeluarkan ongkos yang banyak. Sedangkan, sebab dari binasanya manusia adalah kerakusannya pada dunia.

j) Memungkinkan untuk mengutamakan orang lain dan menyedekahkan makanan yang lebih kepada anak-anak yatim dan fakir miskin.

Menyedikitkan makan memungkinkan akan tumbuh rasa peduli. Sehingga, ia akan berpikir membagi makanan kepada anak yatim dan fakir miskin, karena itu adalah ibadah yang akan memberi naungan pada hari kiamat kelak.

2. Tidur merupakan suatu hal yang wajar dilakukan seseorang, bahkan tidur merupakan suatu kebutuhan seseorang untuk menghilangkan penat setelah berkegiatan seharian. Namun, janganlah tidur dengan waktu yang terlalu lama, karena terlalu banyak tidur adalah salah satu hal kegiatan yang membuang waktu dan bersifat tidak bermanfaat.

3. Banyak bicara sesuatu yang tidak bermanfaat adalah sesuatu kegiatan yang hanya membuang-buang waktu, dan bisa mendatangkan dosa, karena banyak bicara bisa mendatangkan ghibah bahkan fitnah, biasanya seseorang yang banyak bicara ia suka menceritakan orang lain yang disukai nya maupun yang tidak disukainya.

4. Jika memungkinkan atau kalau bisa hindarilah makan makanan pasar karena makanan pasar lebih mendekati najis dan kotor. Karena, biasanya pasar identik dengan sembarang dan bau dalam artian tidak bersih, jika ada seseorang yang melihat makanan itu dan ia tidak mampu membelinya maka hilangkah berkah pada makanan itu. Maka dari itu jika seorang penuntut ilmu memakan makanan yang tidak memiliki keberkahan maka akan merusak seluruh badan terutama hati dan jika hati rusak maka tidak akan menikmati kenikmatan ilmu yang sedang dipelajari. Mungkin, ia akan memahami dan menguasai ilmu tersebut, tapi ia tidak menikmati manfaat dari ilmu tersebut, contohnya seperti orang yang pandai dan cerdas namun ia gila akan kehormatan.

Namun, dalam perihal bersikap wara' yang satu ini tidak diwajibkan untuk dilaksanakan, karena beliau menulis jika memungkinkan, maka dari itu artinya jika seseorang bisa alangkah baiknya jauhi daripada makan makanan pasar tersebut.

Perihal dalam menjauhi dari makanan pasar, karena orang yang bersikap wara' lebih berhati-hati dalam makanan, makanan pasar adalah makanan yang belum jelas sumbernya seperti, bagaimana pembuatannya dan bagaimana penyembelihannya

(untuk urusan daging). Apakah penyembelihannya itu sudah sesuai dengan syariat islam, dan pembuatan makanannya apakah sudah bersih (bersih dari najis).

5. Berteman dengan orang yang suka berbuat kerusakan akan memberikan dampak negatif pada suatu individu atau seseorang, kerusakan yang sebenarnya adalah perbuatan maksiat karena kerusakan dimuka bumi ini penyebab utamanya adalah perbuatan buruk dan maksiat. Serta menganggur adalah suatu perbuatan yang buruk karena itu adalah suatu perilaku malas dan malas itu adalah suatu perbuatan buruk juga tercela.

Perihal tentang bersikap wara' pada poin ke 5 adalah menjauhi orang yang berbuat kerusakan, maksiat dan menganggur. Karena, dapat memberikan pengaruh pada diri seseorang, jika kita berteman dengan orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat sedikit banyaknya kita akan terpengaruh dan ikut berbuat maksiat dan berperilaku buruk yang akan mengakibatkan kerusakan dimuka bumi.

Contoh dari orang yang berbuat maksiat seperti berpacaran, membuka aurat dan sebagainya, yang mana maksiat itu akan menimbulkan kerusakan dimuka bumi ini seperti datangnya bencana alam dikarenakan azab dari Allah akibat dari maksiat yang dilakukan oleh manusia. Serta contoh orang yang menganggur adalah orang yang tidak memiliki kegiatan yaitu orang yang malas. Jika kita berteman dengan orang yang seperti itu maka tidak menutup kemungkinan kita akan mudah terpengaruh dengan mereka, karena teman atau lingkungan sosial sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.

Maka dari itu seperti yang banyak orang bilang jika kita berteman dengan orang penjual minyak wangi maka kita akan tercium harum juga. Jadi, maksud dari poin no 5, salah satu bersikap wara' yaitu berteman dengan orang yang shalih atau shalihah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Sikap wara' adalah suatu sikap menghindari diri dari sesuatu yang tidak bermanfaat bahkan dapat mendatangkan kemudharatan walaupun hukumnya dibolehkan. Menuntut ilmu adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik lagi, serta untuk mengetahui suatu hal perkara yang belum diketahui. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap wara' menuntut ilmu adalah suatu sikap menghindari diri dari suatu hal yang tidak bermanfaat dan malah mendatangkan kemudharatan walaupun perbuatan itu dibolehkan, dan sikap itu dilakukan selama masa menuntut ilmu.

Sikap-sikap yang termasuk bersikap wara' ketika menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ada 5, yaitu: 1. Memelihara diri daripada kenyang 2. Memelihara diri daripada banyak tidur 3. Memelihara diri daripada banyak bicara sesuatu yang tidak bermanfaat 4. Memelihara diri dari makan makanan pasar jika memungkinkan. 5. Menjauhi dari orang yang berbuat kerusakan, maksiat dan menganggur.

### **Saran**

1. Mempelajari sikap wara' ketika menuntut ilmu bisa meningkatkan konsentrasi dan daya tangkapnya dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru/ulama.
2. Dapat menjadi bahan kajian ilmiah berikutnya dalam meningkatkan kualitas belajar pelajar/penuntut ilmu, baik disekolah dasar, menengah, dan tinggi. Serta, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengkaji lebih dalam lagi dan membahas isi kitab *Ta'limul Muta'allim*, karena masih banyak lagi pasal-pasal yang dibahas dalam kitab tersebut.
3. Bermanfaat sebagai bahan tambahan referensi, serta juga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, H., & Hasan, I. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Alhafidh, & Suhaemi, M. (1986). *Terjemah Riadhus Shalihin*. Surabaya: Mahkota.
- Al-Qardhawi, Y. (1989). *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. Bandung: Rosda.
- Darwis, D. (2006). *Dinamika Pendidikan Islam*. Semarang: Rasail.
- Ibnu Ismail, I. (2007). *Ta'lim Muta'lim*. Jakarta: Darul Kitab Islamiyah.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nata, A. (2006). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Salahuddin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2000). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainudin, M., et al. (2009). *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.
- Zuhri, A. (2010). *Mbah Munawar, Tasawuf Dan Kelestarian Lingkungan*. *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Zuhri, M., et al. (1994). *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin Jilid V*. Semarang: Asy Syifa.